

**ANALISIS *IMPERATIVE SENTENCES* DAN KUALITAS TERJEMAHANNYA DALAM
SUBTITLE
FILM *KUNGFU PANDA I***

Ahmad Zakkaki
Program Linguistik Pascasarjana UNS Surakarta
Jl.Ir. Sutami 36 A Surakarta 571126

ABSTRACT

This research is conducted to analyze imperative sentences in film Kungfu Panda I. The aims of this research are to describe: (1) the kinds of imperative sentences, (2) the translation techniques are used to translate film Kungfu Panda I, (3) the impacts of translation quality in subtitle film Kungfu Panda I. This research is a descriptive-qualitative research. The sources of data are documents, the informants who assessed the quality of translation. The data in this research are imperative sentences in film Kungfu Panda I and information about the translation quality who given to the informants. The technique of collecting involved document analysis, questionnaire and interview. It is found out the kinds of imperative sentences towards in that film are: (1) infinitive without to, (2) refusing forms with do not + infinitive + complement, (3) imperative form with do in the face of the sentence, (4) imperative form with the question tag. Majority of imperative sentences used “infinitive without to” the most used in that film, as the result of frequency and percentage showed that “infinitive without to” used as much as 74 or 88.09%, it is different from the other kinds of imperative sentences, which is only slightly used in the film Kungfu Panda I. The techniques were used in the film Kungfu Panda I is 6 techniques, the techniques are: literal, reduction, established equivalent, linguistics conversion, linguistics amplification and borrowing technique. Majority the technique of established equivalent is the most dominant used in translating film Kungfu Panda I, as the result of analysis data showed that the technique of established equivalent as 64 or 76.47%. It is different with the other techniques. The finding of the data showed that majority the kinds of imperative sentence which used infinitive without to and the translation technique of established equivalent also has positive contribution towards the translation quality of imperative sentence in subtitle film Kungfu Panda I which is transferred to the target language.

Key words: imperative sentences, the technique of translation and the quality of translation.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis *imperative sentences* dalam film *Kungfu Panda I*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) jenis-jenis *imperative sentence*, (2) teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan film *Kungfu Panda I*, (3) dampak kualitas terjemahan *imperative sentence* pada *subtitle* film *Kungfu Panda I*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah dokumen berupa *subtitle* film *Kungfu Panda I*; dan juga informan yang menilai kualitas terjemahan. Data dalam penelitian ini adalah *imperative sentences* dalam film *Kungfu Panda I*

dan informasi mengenai kualitas terjemahan yang diberikan para informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen, kuesioner dan wawancara. Ditemukan bahwa dalam *subtitle* film Kungfu Panda I bahwa jenis-jenis imperative sentence yang terdapat dalam film tersebut adalah: (1) Infinitif tanpa *to*, (2) bentuk ingkar dengan menggunakan *do not + infinitif + unsur pelengkap* (3) bentuk kalimat imperatif dengan menggunakan *do* di depan kalimat, (4) bentuk kalimat imperatif dengan menggunakan *tag question*. Mayoritas Jenis *imperative sentence* yang menggunakan “infinitif tanpa *to*” yang paling banyak digunakan dalam film tersebut, sebagaimana hasil frekwensi dan persentasi menunjukkan bahwa infinitif tanpa *to* digunakan sebanyak 74 atau 88.09% berbeda dengan jenis-jenis *imperative sentences* yang lainnya, dimana hanya sedikit digunakan dalam film Kungfu Panda I. Adapun teknik yang digunakan dalam film kungfu pada tersebut sebanyak 6 teknik diantaranya adalah: Harfiah, Reduksi, Pemadanan lazim, Kompresi linguistik, Amflifikasi linguistik dan Peminjaman. Mayoritas teknik pemadanan lazim yang paling dominan digunakan dalam menerjemahkan film Kungfu Panda I, sebagaimana hasil analisis data menunjukkan bahwa teknik pemadanan lazim digunakan dalam menerjemahkan subtitle film kungpu panda sebanyak 64 atau 76.47%. Data temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas jenis *imperative sentence* yang menggunakan *inipinitif tanpa to* dan teknik penerjemahan *pemadan lazim* juga memiliki andil yang positif terhadap kualitas terjemahan *imperative sentence* pada *subtitle* film *Kungfu Panda I* yang dialihkan dalam bahasa sasaran.

Kata kunci: kalimat imperatif, teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan.

2. Latar Belakang

Penerjemahan adalah usaha mengalihkan amanat dari bahasa sumber dengan cara tidak mengubah tingkat isi dari sebuah teks, yakni suatu proses di mana penerjemah menganalisis semua aspek yang berkaitan dengan tata cara dan proses penerjemahan yang baik. Karena dalam suatu kegiatan menerjemahkan diperlukan kehati-hatian, disebabkan seorang penerjemah akan mengalihkan amanat bahasa sumber ke bahasa sasaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Nababan (1997: 16) proses penerjemahan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada saat dia mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Masalah yang sering dihadapi seorang penerjemah biasanya kesulitan dalam menyampaikan amanat bahasa sumber ke bahasa sasaran disebabkan tidak adanya padanan kata antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Machali dalam Astuti (2009: 84) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan suatu upaya mencari kesepadanan makna antara materi teks BSu (bahasa sumber) dan materi teks BSa (bahasa sasaran). Istilah kesepadanan makna ini perlu diperhatikan karena makna atau pesan yang harus dialihkan dari teks BSu ke teks BSa.

Munculnya masalah kesepadanan dalam bahasa penerima disebabkan karena tidak ada padanan kata atau frasa yang tepat yang langsung dapat digunakan untuk mengungkapkan kembali isi pesan yang terkandung dalam kata atau frasa bahasa sumber. Kata seperti *rumah* dalam bahasa Indonesia memiliki padanan langsung dalam bahasa

Inggris, yaitu *house*, tetapi kata seperti *bersila* tidak ditemukan dalam bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan cara pandang, adat istiadat, kepercayaan, perbedaan geografis, dan berbagai faktor lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sejumlah kata atau ungkapan yang tidak memiliki padanan langsung dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kata-kata itu adalah kata yang terkait erat dengan kebudayaan khas Indonesia (sistem religi dan kepercayaan, sistem pelapisan sosial, sistem organisasi, mata pencaharian, kebiasaan, artifak, dan lingkungan).

Menurut Keraf dalam Astuti (2009: 84), kalimat dapat didefinisikan sebagai bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung perintah atau larangan agar orang lain melakukan suatu hal yang diinginkan oleh orang yang memerintah. Kalimat perintah dapat berarti kalimat yang berisi perintah atau instruksi pada seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

Penerjemahan film pasti tidak lepas dari setiap kalimat yang digunakan oleh manusia di dalam film tersebut untuk menyampaikan sesuatu, disesuaikan dengan kondisi yang menyertainya. Terlebih lagi, setiap kalimat yang digunakan dalam komunikasi berbeda-beda satu sama lain. Misalnya, kalimat imperatif ditekankan sepenuhnya terhadap perintah yang titik acuannya lebih kepada objek yang dimaksud. Secara konstruksional, kalimat imperatif diawali dengan verba dasar yang perannya lebih bersifat menyuruh seseorang, yang identik dengan aktifitas

manusia untuk bertindak. Kemudian Beaumont dan Granger dalam Enrico (2014: 59) membagi kalimat imperatif dalam 4 jenis, antara lain:

- a. Infinitif tanpa *to*.
- b. Jenis kalimat imperatif dengan menggunakan *do not + infinitif + unsur pelengkap*.
- c. Jenis kalimat imperatif dengan menggunakan *do* di depan kalimat.
- d. Jenis kalimat imperatif dengan menggunakan *tag question*.

Seperti yang kita ketahui bahwa dikenal ada dua jenis terjemahan film yakni *dubbing* dan *subtitling*. Kedua jenis penerjemahan ini mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Jorge (2009: 5), *dubbing* melibatkan mengganti *soundtrack* asli yang berisi dialog aktor' dengan rekaman bahasa sasaran yang mereproduksi pesan asli, memastikan bahwa suara bahasa target dan gerakan bibir aktor 'disinkronisasi, sedemikian rupa yang menargetkan pemirsa dituntun untuk percaya bahwa aktor di layar benar-benar berbicara bahasa mereka. *Subtitle* meliputi penyajian teks tertulis, biasanya di sepanjang bagian bawah layar, yang memberikan penjelasan tentang pertukaran dialog asli dari *speaker* serta unsur linguistik lain yang merupakan bagian dari citra visual.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa *dubbing* atau sulih suara adalah suatu proses menggantikan suara dalam suatu „soundtract“ untuk membetulkan kesalahan-kesalahan yang ada dan merekam kembali dialog tersebut.

Lebih lanjut, *subtitling* adalah terjemahan dialog film yang dituliskan di bagian bawah pada film

tersebut. Seperti halnya sulih suara, tujuan *subtitling* adalah membantu pemirsa untuk menikmati sebuah film, apakah itu film dokumenter atau cerita, drama, aksi, dan lain-lain.

Subtitle adalah suatu tulisan yang muncul pada video yang menuliskan percakapan yang sedang terjadi pada video tersebut. *Subtitle* banyak digunakan karena dapat memudahkan *user* dalam memahami percakapan yang sedang terjadi di video, terutama jika percakapan dilakukan dalam bahasa asing. Video sendiri terdiri dari berbagai macam format dan *encoding* yang berbeda-beda. Suatu video yang sama, dapat disimpan dalam format video yang berbeda-beda.

Namun, variasi format video ini memberikan suatu permasalahan sendiri pada *subtitle*. Terkadang, untuk suatu *subtitle* yang dibuat berdasarkan format video tertentu, ketika *subtitle* tersebut digunakan ulang pada video yang sama namun format yang berbeda, *subtitle* tidak sepenuhnya sinkron dengan tampilan ataupun percakapan yang ada pada video. Biasanya ini ditunjukkan dengan teks yang muncul terlalu cepat ataupun terlalu lambat dari seharusnya. Pada kasus yang lain, awalnya teks muncul secara normal, namun lama-kelamaan teks semakin cepat/terlambat muncul ketika video dimainkan cukup lama.

Penelitian penerjemahan terkait yang mengambil *imperative sentence* sebagai datanya pernah dilakukan oleh Astuti (2008) yang berjudul *Ketepatan terjemahan kalimat perintah dalam teks owner's manual LG lm-d2342 dan terjemahannya Buku petunjuk penggunaan LG lm-d2342* yang

bertujuan untuk mengetahui ketetapan terjemahan kalimat perintah apakah sama terjemahannya dalam teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran yang diterapkan penerjemah dalam menerjemahkan teks *owner's manual LG lm-d2342 dan terjemahannya Buku petunjuk penggunaan LG lm-d2342*. Penelitian penerjemahan lain yang mengambil *imperative sentence* sebagai datanya juga dilakukan oleh Eric Potsdam *University of Florida* (2012) *Analysing Word Order in the English Imperative* yang bertujuan untuk menganalisis *word order* dalam kalimat perintah Bahasa Inggris. Lebih lanjut lagi penelitian berikutnya yang mengambil *imperative sentence* sebagai datanya adalah Ida (2013) yang berjudul *Analysis of imperative Sentences in Subtitling in "the chronicles of Narnia: the lion, the witch and the wardrobe" film* yang bertujuan hanya menganalisis kalimat perintah pada film *the chronicles of Narnia: the lion, the witch and the wardrobe* dan belum meneliti mengenai jenis-jenis *imperative sentence* pada film tersebut. lebih lanjut Felisa (2015) meneliti tentang *Kalimat Imperatif dalam Film the Great Gatsby*. Yang bertujuan untuk menganalisis struktur *imperative sentence* dengan menggunakan pendekatan sintaksis. Adapun Enrico (2014) *Kalimat Imperatif Bahasa Inggris dan Bahasa Siau dan Rini* (2012) *Imperative sentences in "resident evil: afterlife" Movie script by Paul w.s. Anderson* yang bertujuan untuk menganalisis *imperative sentence* saja dengan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda.

Setelah membahas beberapa penelitian diatas, terdapat beberapa aspek kelemahan yang kemungkinan jarang diteliti oleh peneliti terdahulu, seperti mereka belum membahas jenis-jenis *imperative sentence* dalam *subtitle* film. Kemudian mereka juga belum menganalisis data *imperative sentence* berdasarkan bentuk-bentuknya dan sebagian besar mereka juga belum meneliti tentang kualitas terjemahan *imperative sentence* dan teknik penerjemahannya dalam *subtitle* film. Berdasarkan penjelasan hasil *review* di atas peneliti tertarik untuk meneliti *imperative sentence*, dan jenis-jenis *imperative sentence* yang terkandung dalam *subtitle* film. Lebih lanjut lagi peneliti tertarik untuk meneliti tentang kualitas terjemahannya yang terdapat pada *subtitle* film *Kungfu Panda I*.

1.1 Definisi Penerjemahan

Dalam bidang komunikasi antarbahasa (*interlingual communication*) terdapat tiga istilah yang sangat mendasar, yaitu penerjemahan (*translation*), menerjemahkan (*translating*), dan terjemahan (*a translation*). Penerjemahan merujuk kepada proses kognitif, suatu proses yang terjadi dalam otak penerjemahan. Oleh sebab itu, proses kognitif ini disebut juga sebagai kotak hitam atau *black box* penerjemah karena proses itu tidak dapat diamati oleh mata manusia. (Nababan 2003), menerjemahkan juga merupakan proses tetapi dapat teramati oleh mata manusia. Proses yang seperti ini ditunjukkan oleh perilaku penerjemahan, seperti membuka kamus, menulis, membaca dan lain sebagainya.

1.2 Keriteria Terjemahan yang Berkualitas.

Dalam menerjemahkan seseorang penerjemah harus memperhatikan kualitas produk terjemahannya, selain wajib memperhatikan aturan-aturan yang berlaku pada bahasa sasaran. Karena produk terjemahan tidak bisa lepas dari bagaimana kualitas penilaian terjemahan itu sendiri. Menilai kualitas terjemahan yang dihasilkan merupakan kegiatan yang utama dari kegiatan lainnya. Suatu terjemahan yang dihasilkan tentunya akan memiliki tingkat kualitas yang berbeda-beda, sehingga penilaian kualitas terjemahan merupakan hal penting agar makna dialihkan tidak berubah antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Untuk bisa menilai apakah terjemahan tersebut berkualitas atau tidak dapat digunakan kriteria terjemahan yang di paparkan oleh Nababan (2010), menjelaskan terjemahan yang berkualitas harus memenuhi tiga aspek, yaitu aspek keakuratan, aspek keberterimaan dan aspek keterbacaan.

a. Aspek Keakuratan

Keakuratan merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam pengevaluasian terjemahan untuk merujuk pada apakah teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran sudah sepadan ataukah belum.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, keakuratan berarti mengecek apakah makna yang dipindahkan dari TBSu (teks bahasa sumber) sama dengan yang di TBP (teks bahasa penerima). Tujuan penerjemah adalah mengkomunikasikan makna secara akurat. Penerjemah tidak boleh mengabaikan, menambah, atau

mengurangi makna yang terkandung dalam TBSu, hanya karena terpengaruh oleh bentuk formal BSA. Lebih lanjut Nida and Taber (1914:17), menerjemahkan bertujuan untuk mengungkapkan pesan bahasa sumber dengan padanan yang paling dekat secara alami dengan bahasa penerima, baik dalam hal makna dan baik dalam hal gaya.

b. Aspek Keberterimaan

Istilah keberterimaan merujuk pada apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran ataukah belum, baik pada tataran mikro maupun pada tataran makro.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, keberterimaan itu sangat penting untuk pembaca, karena suatu terjemahan dikatakan berterima apabila terjemahan tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan dalam bahasa sasaran.

c. Aspek Keterbacaan

Aspek keterbacaan ini sangat penting diperhatikan oleh seorang penerjemah, karena seorang penerjemah harus mengetahui siapa pembaca dari terjemahan teks tersebut. Karena teks untuk anak-anak tentu sangat berbeda dengan teks orang dewasa.

1.3 Teknik Penerjemahan

Molina dan Albir (2002) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung dan dapat diterapkan pada berbagai satuan lingual.

a. Adaptasi (*Adaptation*)

- Teknik ini mengganti istilah-istilah khas teks BSu dengan istilah lain yang diterima dan dikenal dalam BSa. Sebagai contoh dalam bahasa Inggris kata “*baseball*” diterjemahkan menjadi “*futbool*” dalam bahasa Spanyol.
- b. Penambahan (*Amplification*)
 Teknik ini memperkenalkan/menambahkan detail informasi yang tidak terdapat dalam teks BSu yakni parafrase eksplisit atau eksplisitasi. Seperti contoh berikut:
 BSu: *Though largely treading in the footsteps of Ahmad ibn Hanbal, the last of the founders of the four main schools of Islamic Law.*
 BSa: Pada awalnya ia adalah pengikut Ahmad bin Hambal (MazhabHambali) pendiri mazhab terakhir dari empat utama dalam hukum Islam.
- c. Peminjaman (*Borrowing*)
 Mengambil sebuah kata atau ungkapan secara langsung dari BSu. Peminjaman langsung ini disebut peminjaman murni, sedangkan peminjaman yang menggunakan penyesuaian sistem fonetik dan morfologis BSa adalah peminjaman naturalisasi, contoh *shariah* menjadi syariat.
- d. Kalke (*Calque*)
 Penerjemahan harfiah sebuah kata atau frase BSu secara langsung ke dalam BSa, bisa dalam tataran leksikal atau struktural. Seperti contoh berikut.
 BSu: *Following the same logic, Ibn Taimiyah regards sharing in its various forms (mudharabah, share cropping, etc.) to be more just than the hire contract.*
 BSa: Mengikuti logika yang sama, Ibnu Taimiyah sangat menghargai model-model kerja sama (misalnya *mudharabah* atau bertani bersama) yang lebih adil ketimbang kontrak kerja.
- e. Kompensasi (*Compensation*)
 Memperkenalkan elemen informasi teks BSu atau efek stilistik yang terdapat pada posisi lain dalam teks BSa karena hal tersebut tidak bisa tercermin pada posisi yang sama dalam teks BSu.
 Contoh:
 BSu: *Don't tell me a fish story!*
 BSa: Jangan bohong padaku!
- f. Deskripsi (*Description*)
 Mengganti istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya sebagaimana contoh berikut.
 BSu: *Land in the Mamluk period was distributed among Amirs in the form of iqta, a sort of administrative grant.*
 BSa: Sejumlah lahan tanah pada masa Dinasti Mamluk didistribusikan kepada para Amir sebagai bentuk **iqta (pengganti gaji atau tanah ganjaran)** sebagai bentuk hadiah dari pemerintah.
- g. Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*)
 Menentukan padanan sementara yang tidak terduga atau di luar konteks. Contoh, “*rumble fish*” (bahasa Inggris) diterjemahkan menjadi “*la ley de la calle* (bahasa Spanyol)
- h. Padanan Lazim (*Established Equivalent*)
 Menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah diakui/lazim

- (berdasarkan kamus atau penggunaan bahasa sehari-hari).
 BSu: *Tomb-worship is contrary to the Islamic belief in Tawhid.*
 BSa: Penyembahan terhadap makam sangat bertentangan dengan keyakinan tauhid Islam.
- i. Generalisasi (*Generalization*)
 Menggunakan istilah-istilah yang lebih umum atau netral dalam BSa.
 Contoh: *mansion* menjadi rumah.
- j. Amplifikasi Linguistik (*Linguistic Amplification*)
 Menambah elemen-elemen linguistik. Teknik ini sering digunakan dalam penerjemahan lisan secara konsekutif dan *dubbing*.
- k. Kompresi Linguistik (*Linguistic Compression*)
 Mengumpulkan dan menjadikan satu elemen-elemen linguistik dalam teks BSa. Teknik ini sering digunakan dalam penerjemahan lisan secara spontan dan *subtitling*.
- l. Terjemahan Harfiah (*Literal Translation*)
 Menerjemahkan sebuah kata atau ungkapan kata demi kata. Seperti contoh berikut.
 BSu: *In such meetings he presented to the audience the pure and simple teachings of Islam; urged them to follow the good and the just, and forbade to them evils and innovations.*
 BSa: **Dalam setiap pertemuan ia menyajikan kepada khalayaknya** ajaram Islam yang murni dan sederhana, menganjurkan mereka mengikuti kebaikan dan keadilan, **serta melarang** mereka berbuat keji dan bid'ah.
- m. Modulasi (*Modulation*)
 Mengganti sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam hubungannya dengan teks BSu; bisa dalam tataran leksikal atau struktural. Seperti contoh berikut.
 BSu: *This gave him a stature way **above** almost all scholars and jurists who followed him.*
 BSa: Ini memberikannya jalan yang lebih unggul **dibanding** para ahli pikir Islam lainnya, juga para ahli hukum Islam, yang kemudian mereka mengikutinya.
- n. Partikularisasi (*Particularization*)
 Menggunakan istilah yang lebih kongkret atau khusus. Bertolak belakang dengan teknik *generalization*. Seperti contoh berikut.
 BSu: *This made a number of **jurists** jealous.*
 BSa: Hal itu, membuat sejumlah **ahli fiqh** lain iri hati.
- o. Reduksi (*Reduction*)
 Menekan/memadatkan fitur informasi teks BSu ke dalam teks BSa.
 Contoh: “*the month of fasting*” diterjemahkan menjadi “ramadhan”.
- p. Substitusi (*Substitution*)
 Mengantikan elemen linguistik ke dalam elemen paralinguistik atau sebaliknya. Contoh, menerjemahkan gesture Arab, meletakkan tangan pada hati menjadi *thank you* dalam bahasa Inggris.

- q. Transposisi (*Transposition*)
Mengganti kategori gramatikal. Contohnya: *The aim of this research* diterjemahkan menjadi 'Penelitian ini **bertujuan**'.
- r. Variasi (*Variation*)
Mengganti elemen linguistik atau paralinguistik (intonasi, gesture) yang berdampak pada variasi linguistik.
Contoh:
BSu: *Hello, chicks?*
BSa: Halo cewek?

1.4 Definisi Kalimat

Kalimat digunakan untuk mengungkapkan tentang apa yang ada di dalam pikiran kita. Kalimat dibutuhkan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Beberapa ahli mempunyai definisi tentang kalimat sebagai berikut:

- Kalimat merupakan satu kesatuan unit gramatikal yang terdiri minimal subjek (nomina) dan predikat (verba), atau mungkin ditambah dengan *adverb* (Rohmadi, 2009: 42).
- Kalimat merupakan konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih (Hasan, 2003:314)
- Kalimat ialah satuan organisasi gramatikal terbesar yang menyatakan makna secara lengkap (Wiratno, 2002: 11). Untuk menyatakan makna, kalimat biasanya mengandung unsur-unsur subjek (*suthbject*), *finite/predicator*, pelengkap (*complement*), dan keterangan (*adjunct*).
- The sentence is the largest structure wholly describable in grammatical term* (Robins: 147).

1.5 Kalimat Imperatif

Chaer (2009: 197-198) kalimat perintah mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik.

Menurut sifatnya dapat dibedakan adanya kalimat imperatif yang tegas, yang biasa dan yang halus.

- Kalimat imperatif yang tegas dibentuk dari sebuah klausa tidak lengkap, biasanya hanya berupa verba dasar, disertai dengan intonasi kalimat imperatif. Dalam bahasa tulis intonasi ini diganti dengan tanda (!)

Di sini verba itu dapat pula dilengkapi dengan objek atau keterangan agar tidak menimbulkan salah paham.

Dalam situasi yang sudah diketahui akan apa yang harus dilakukan oleh pendengar, maka kalimat imperatif itu dapat berupa hanya menyebut nama orang yang diperintah. Umpamanya, situasi ketika berlangsung pelajaran membaca di kelas, berapa murid telah mendapat giliran membaca, maka lalu guru mau menyuruh murid yang bernama Sudin untuk membaca, maka kalimat imperatif dapat hanya berupa:

- Sudin!
- b. Kalimat imperatif yang biasa dibentuk dari sebuah klause berpredikat verba yang diberi *lah*, serta dengan menanggalkan subjeknya.
- c. Kalimat imperatif yang halus, sopan, dibentuk dengan menggunakan kata-kata tertentu yang menunjukkan tingkat kesopanannya. Kata-kata tersebut adalah *mohon, harap, tolong, minta, silakan, sebaiknya, dan hendaknya*.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian tentang data yang

dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata yang disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2005: 18) penelitian deskriptif bersandarkan pada data berupa kalimat bukan data numerik atau statistik untuk mendeskripsikan analisis.

Selanjutnya, penelitian ini termasuk studi kasus terpancang karena bersifat kontekstual dan karena fokus penelitiannya telah ditentukan sebelumnya yaitu menganalisis terjemahan *imperative sentence* dan kualitas terjemahannya pada *Subtitle film Kungfu Panda I*. Sebagaimana ditegaskan oleh Nana (2005: 99) Desain penelitian studi kasus difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.

4. Hasil penelitian

Pada tahap analisis *imperative sentence* pada *subtitle film Kungfu Panda I*, terdapat 84 data yang ditemukan kemudian digolongkan berdasarkan menurut jenis-jenis *imperative sentence* yang dimana jenis-jenisnya sebanyak 3 macam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Penulis menemukan tiga jenis *imperative sentence*, yaitu Infinitif tanpa *to*, bentuk ingkar dengan menggunakan *do not + infinitif* + unsur pelengkap dan bentuk kalimat imperatif dengan menggunakan *tag question*. Persentase jenis ketiga *imperative sentence* tersebut adalah sebagai berikut (1) Infinitif tanpa *to* sebanyak 74 data atau 88,09%, (2) *Do not + infinitif* +

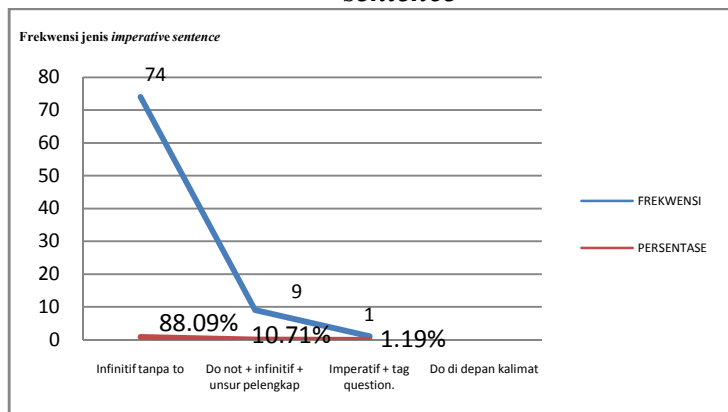
unsur pelengkap sebanyak 9 data atau 10,71 % (3) Imperatif + *tag question* sebanyak 1 atau 1,19%. Jenis *imperative sentence* yang menggunakan Infinitif tanpa *to* atau bentuk dasar kata kerja paling banyak digunakan pada film *Kungfu Panda I*, disebabkan pemeran film *kungfu Panda I* tersebut selalu menggunakan pola *imperative sentence* yang sederhana. Dimana Pemeran film *Kungfu Panda I* selalu dominan memerintahkan dengan menggunakan *imperative sentence* yang berpola tanpa *to* atau dengan menggunakan intonasi yang keras. Sementara itu jenis *imperative sentence* yang menggunakan *Do not + infinitif* + unsur pelengkap sangat jarang digunakan dalam film tersebut dikarenakan sangat minimnya pemeran film *Kungfu Panda I* melarang seorang melakukan sesuatu. Disebabkan pada film *Kungfu Panda I* tersebut lebih sering menggunakan *imperative sentence* yang berpola intonasi keras sehingga ketika dia memerintah sangat jarang menggunakan kalimat yang lebih sopan.

5. Pembahasan

1. Jenis-jenis *imperative sentence* dalam *subtitle film Kungfu Panda I*.

Berdasarkan hasil deskripsi jenis-jenis data *imperative sentence* yang telah dibahas pada hasil penelitian, bahwa jenis *imperative sentence* yang paling dominan digunakan pada *subtitle film Kungfu Panda I* adalah jenis *imperative sentence* “*Infinitif tanpa to*”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui grafik di bawah ini.

Grafik 4.1 Frekwensi jenis *imperative sentence*



Berdasarkan grafik 4.1 terlihat bahwa diperoleh persentase terendah dari jenis-jenis *imperative sentence* yang digunakan dalam *subtitle* film *Kungfu Panda I* adalah jenis *imperative sentence* yang berbentuk *impratif + tag question* hanya 1 (1.19 %). Adapun jenis *imperative sentence* yang paling banyak digunakan dalam *subtitle* film *Kungfu Panda I* adalah jenis *imperative sentence* yang berbentuk “*Infinitif tanpa to*” sebanyak 74 atau jumlah persentasenya sampai mencapai (88,09 %). Sehingga peneliti dapat menyimpulkan.

Adapaun *imperative sentence* yang lebih sopan digunakan seperti jenis *imperative sentence* yang berbentuk *impratif + tag question* disebabkan tokoh protagonis memerintahkan muridnya dengan ujaran yang lebih sopan dengan menggunakan *impratif + tag question*.

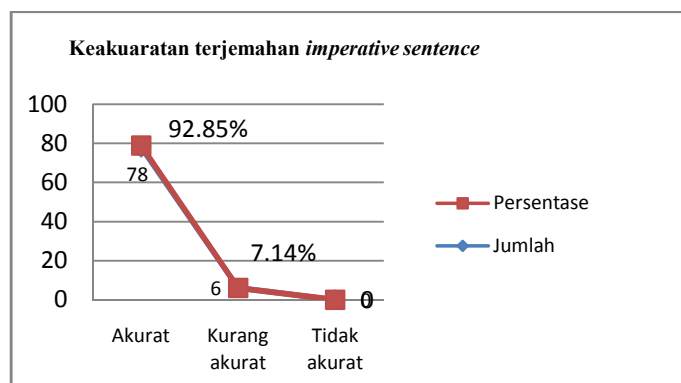
2. Teknik penerjemahan *imperative sentence*

Pada dasarnya penelitian teknik penerjemahan ini didasari oleh penejelasan menurut Molina dan Albir (2002). Analisis teknik penerjemahan tersebut mampu

memberikan gambaran nyata yang dilakukan oleh penerjemah dalam mentransfer pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, terutama melalui satuan mikro. Setelah peneliti menganalisis teknik-teknik penerjemahan yang digunakan si penerjemah dalam menerjemahkan *imperative sentence*, peneliti menemukan berbagai ragam teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan *subtitle* film *Kungfu Panda I* tersebut. Akan tetapi yang paling dominan digunakan oleh si penerjemah di dalam menerjemahkan *subtitle* film *Kungfu Panda I* adalah teknik reduksi dan *established equivalent*, dimana total jumlahnya masing-masing adalah: teknik reduksi mencapai jumlah 9 atau 10. 46% dan teknik *established equivalent* mencapai jumlah 64 atau 76,47%. Kualitas terjemahan *imperative sentence*

3. Keakuratan terjemahan *imperative sentence* pada *subtittle* film *Kungfu Panda I*

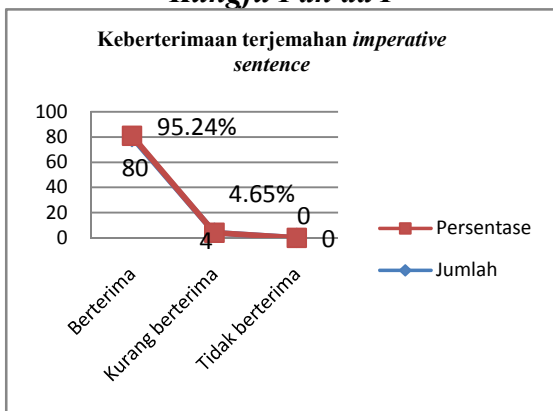
Setelah *rater* memberi *point* masing-masing tentang kualitas terjemahan *imperative sentence* tersebut, bahwa hasil kualitas terjemahannya tergolong sangat akurat dan sedikit yang kurang akurat sebagaimana digambarkan pada grafik di bawah ini.



4. Keberterimaan *imperative sentence* pada *subtitle* film *Kungfu Panda I*

Setelah melakukan analisis data, peneliti menemukan kalimat perintah yang terdapat dalam *subtitle* film *Kungfu Panda I* ini tergolong sangat berterima, tetapi ada beberapa kalimat perintah yang kurang berterima disebabkan si penerjemah menggunakan teknik penerjemahan yang kurang tepat, sehingga menghasilkan terjemahan yang kurang berterima dalam bahasa sasaran. Hasil penilaian terjemahan *imperative sentence* pada *subtitle* film *Kungfu Panda I* tergolong sangat berterima, sebagaimana ketiga *rater* memberikan persentase sejumlah 95.24% sedangkan yang kurang berterima hanya 4.65%. Untuk lebih jelasnya hasil persentase *imperative sentence* tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 4.4 Keberterimaan terjemahan *imperative sentence* pada *subtitle* film *Kungfu Panda I*

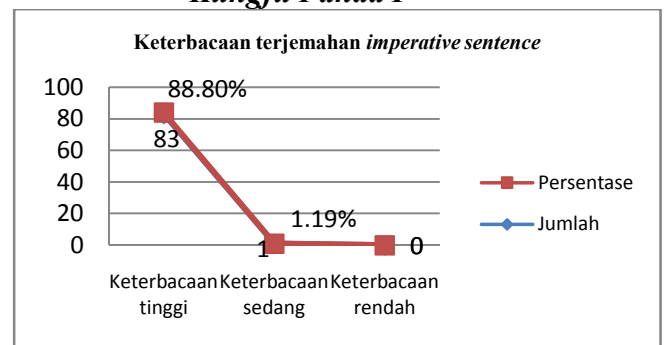


5. Keterbacaan *imperative sentence* pada *subtittle* film *Kungfu Panda I*

Pada penilaian kualitas terjemahan ini, peneliti menggunakan kuesioner dan wawancara untuk mengetahui

sejauh mana *target audience* memahami isi cerita film *Kungfu Panda I*. Adapun kuesionernya adalah pertanyaan seputar pemahaman mereka terhadap isi cerita dan keterpahaman mereka terhadap teks sasaran. Adapun persentase hasil keterbacaan *imperative sentence* dalam *subtittle* film *Kungfu Panda I* dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 4.5 Keterbacaan terjemahan *imperative sentence* pada *subtittle* film *Kungfu Panda I*



Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keterpahaman *target audience* terhadap terjemahan *imperative sentence* dalam *subtittle* film tersebut termasuk kategori sangat tinggi sebagai mana persentase mencapai 98.80% dan yang kurang terbaca mencapai 1.19%. Kesimpulan akhirnya adalah dapat kita ambil dari persentase data *imperative sentence* ini bahwa tingkat kurang keterbacaannya sangat rendah dan tingkat keterbacaannya tergolong tinggi.

6. Kesimpulan

1. Jenis-jenis *imperative sentence* dalam *subtittle* film *Kungfu Panda I*

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, bahwa dapat disimpulkan ada beberapa jenis-

jenis *imperative sentence* pada bahasa sumber *subtitle* film *Kungfu Panda I* diantaranya adalah:

- a. Infinitif tanpa *to*
- b. *Do not + infinitif + unsur pelengkap*
- c. Imperatif + *tag question*.

Adapun jumlah dan persentase masing-masing jenis *imperative sentence* pada temuannya adalah:

- Jenis *imperative sentence* “infinitif tanpa *to*” sebanyak 74 (88,09%)
- Jenis *imperative sentence* “*Do not + infinitif + unsur pelengkap*” sebanyak 9 (10.71%)
- Jenis *imperative sentence* “Imperatif + *tag question*” sebanyak 1 (1.19%)

2. Teknik penerjemahan yang dipakai dalam menerjemahkan *imperative Sentence* dalam *subtitle film Kungfu Panda I*

Imperative sentence pada *subtitle* film *Kungfu Panda* diterjemahkan dengan berbagai macam teknik penerjemah untuk menghasilkan kualitas terjemahan yang dapat diterima oleh pembaca. Pada penerjemahan *imperative sentence* pada *subtitle* film *Kungfu Panda I* penerjemah menggunakan 6 jenis teknik penerjemahan dengan frekwensi penggunaan sebanyak 84 kali. Teknik-teknik yang digunakan antara lain dapat dilihat pada hasil persentase tabel dibawah ini:

Table 5.1 Teknik-teknik Penerjemahan

Nomer	Teknik penerjemahan	Frekwensi	Persentase
1.	Pemadanan lazim	64	76.47%
2.	Reduksi	9	10.46%

3.	Kompresi linguistik	4	4.65%
4.	Harfiah	3	3.57%
5.	Amplifikasi linguistik	3	3.57%
6.	Peminjaman	1	1.1%

3. Kualitas terjemahan *Imperative sentence* dalam *subtitle film kungfu Panda I*

Data *subtitle* film *Kungfu Panda I* ini menghasilkan terjemahan yang sangat akurat sebesar 78,92% sedangkan terjemahan kurang akurat sekitar 6,14%. Pada *subtitele* film *Kungfu Panda I* peneliti bahkan tidak menemukan terjemahan yang tidak akurat. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas teknik penerjemahan yang digunakan mampu memberikan dampak positif terhadap kualitas terjemahan. Adapun teknik penerjemahan yang banyak digunakan antara lain: teknik harfiah dan teknik kesepadanan lazim dalam menerjemahkan *imperative sentence*. Mayoritas teknik yang digunakan dapat menghasilkan terjemahan yang akurat, berterima dan terbaca.

Dari segi keberterimaan dan keterbacaan, diketahui bahwa mayoritas terjemahan tergolong berterima dan terbaca sebagaimana dijelaskan diatas. Terjemahan yang berterima sebanyak 80 atau 95,24% dan terjemahan yang terbaca sebanyak 83 atau 98,80%. Terjemahan *imperative sentence* ini tergolong akurat, berterima dan terbaca, sehingga terjemahan *imperative sentence* ini mudah dipahami oleh penonoton film *Kungfu Panda I* tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nakhalah, A. M. (2013). Investigating the Difficulties and Problems Faced by the English Language Students of Al Quds Open University in Legal Translation Process. *International Journal of English Language & Translational Studies Vol-1, Issue-3*, 166-185.
- Astuti. 2009. Ketepatan Terjemahan Kalimat Perintah dalam Teks Owner's Manual LG Im-d2342 dan Terjemahannya Buku Petunjuk Penggunaan LG Im-d2342. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 10, No. 1, 81-95.
- Baker.1992. *In Other Words*. London: Sage Publishers.
- Chaer.2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Renika Cipta.
- Cresswell. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deguchi, Masanori.2012. "Language Teaching and Research" in *Journal Language* ,Vol. 3, No. 4, pp. 593-598.
- Drummond, Gordon. 1972. *English Sentences Practice*. Longman.
- Enrico. 2014. *Kalimat Imperatif Bahasa Inggris dan Bahasa Siau (Suatu Analisis Kontrastif)*. Manado:Universitas Sam Ratulangi.
- Gilang. 2015. *Kajian Terjemahan Modalitas pada Novel Goodnight Nobody Karya Jenniffer Winer dalam Bahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hasan.2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hornby, AS. 1976. *Guide to Pattern and Usage in English*. Oxford: Oxford University Press.
- Ishraq. 2013. *The Effect of Using Grammar-Translation Method on Acquiring English as A Foreign Language*. *International Journal of Asian Social Science*, 3(12): 2469-2476
- Jorge. 2009. *New Trends in Audiovisual Translation . Imperial College London*
- Larson Mildred, L. 1984. *Training the Translator: Amsterdam*: Jhon Benjamin.
- Lörscher, Wolfgang .2005. "The Translation Process: Methods and Problems of its Investigation" *Meta : Journal des traducteurs / Meta: Translators' Journal*, vol. 50, n° 2, p. 597-608.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Molina, Lucia and Hurtado Albir, A. 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach" dalam *Meta: Journal des Traducteur/Meta: Translators' Journal*. XLVII, No.4 hal. 498-512.
- Nababan, M.R. (1997). *Aspek teori Penerjemahan dan Pengalihan Bahasa*.Surakarta.
- Nababan, M.R. (2003).*Teori Menerjemah Bahasa Inggris*.Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Nababan, M.R. (2010). *Pengembangan Model Penelitian Kualitas Terjemahan*. Ringkasan Hasil Penelitian HIKOM Tahun II.
- Nababan, Nuraeni. A & Sumardiono. 2012. *Pengembangan Model Penelitian Kualitas Terjemahan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 24, No. 1, Juni 2012: 39-57*
- Nida. (1964). *Towards a Science of TRANSLATING*. Leiden: E.J.Brill.
- Nida and Taber. (1914). *The Theory and Practice of Translation. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data*.
- Nana. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Newmark,(1988). *A textbook of Translation*: New York London Toronto Sydney Tokyo. Shanghai Foreign Language Education Press.
- Robins. R.H. (1980). *General Linguistics an Introductory Survey*. Longman: New York London.

- Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta. Yuma Pustaka
- Santosa, Riyadi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Fakultas sastra dan seni rupa UNS
- Sartini. (2010). "*Tipe-Tipe Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia Ragam lisan formal dalam ujian terbuka*". Thesis Fakultas Ilmu Budaya Unair Surabaya: Unpublished.
- Shen. 2012. "*Reconsidering English Grammar Teaching for Improving Non-English Majors' English Writing Ability*" *Meta: English Language Teaching's journal*, Vol. 5, No. 11; 2012
- Sutopo,H.B. (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS press.
- Sugiyono.(2014) *Memahami Penelitian Kualitatif: Bandung*.CV Alfabeta.
- Wiratno. (2002) *Mencerna buku teks Bahasa Inggris melalui Pemahaman Gramatika*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.